

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Permenkes RI No.89 Tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menegaskan, bahwa “kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi.” Kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. Dengan kata lain bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum (Agustia, 2019).

Kecemasan menurut Agustia (2019) merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan anak yang dihubungkan dengan perawatan gigi disebut *dental anxiety*. Kecemasan perawatan gigi menurut Klingberg dan Broberg adalah suatu keadaan tentang keprihatinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi sehubungan dengan perawatan gigi atau aspek tertentu dari perawatan gigi (Sanger, dkk, 2017). Kecemasan pada anak-anak merupakan masalah yang menyebabkan anak sering menunda

dan menolak perawatan gigi. Penundaan perawatan gigi dapat menyebabkan tingkat kesehatan mulut pasien bertambah parah dan menambah ketakutan anak untuk berobat ke dokter gigi (Jeffry dkk, 2018).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengakibatkan anak mengalami kecemasan terhadap perawatan gigi. Menurut Alasmari dkk (2018) kecemasan perawatan gigi pada anak dipengaruhi banyak faktor, di antaranya jenis kelamin, usia, pengalaman berkunjung, dan instrumen. Perbandingan prevalensi kecemasan dental menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa subjek perempuan merasa lebih cemas dibandingkan laki-laki. Kecemasan dental tidak hanya terjadi pada pasien anak, tetapi juga dapat terjadi pada pasien dewasa. Semakin bertambahnya usia maka seseorang akan memiliki semakin banyak pengalaman dan pengetahuan, yang akan menjadikan seseorang lebih siap dalam menghadapi sesuatu (Dewi dkk, 2018). Seseorang yang belum pernah berpengalaman terhadap perawatan gigi lebih cenderung timbulnya rasa cemas diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu mendengar pengalaman orang lain juga bisa disebabkan seseorang tersebut takut terhadap alat-alat kedokteran gigi, juga bisa pertama kalinya seseorang tersebut melakukan perawatan gigi maupun mengalami trauma perawatan gigi sebelumnya (Marwansyah dkk, 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar Nasional (2018) menunjukkan, bahwa penduduk Indonesia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6%, namun hanya 10,2% yang mendapatkan perawatan oleh tenaga

medis gigi. Persentase berdasarkan kelompok umur 5-9 tahun memiliki masalah kesehatan gigi sebesar 67,3% dan telah mendapatkan perawatan gigi oleh tenaga medis gigi sebesar 14,6 %. Kelompok umur 10-14 tahun memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut dengan persentase 55,6% dan telah mendapatkan perawatan sebesar 9,4% oleh tenaga medis gigi. Kelompok umur 5-9 tahun merupakan kelompok dengan proporsi terbesar dalam masalah kesehatan gigi dan mulut.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2017), ditetapkan sebanyak 3,6% dari populasi di seluruh dunia menderita kecemasan. Total perkiraan jumlah sekitar 264 juta jiwa, total untuk tahun 2015 ini mencerminkan adanya peningkatan sebesar 14,9% sejak tahun 2005. Dengan prevalensi kecemasan perawatan gigi berawal dari masa anak-anak (51%) dan remaja (22%) (Dean *dalam* Sanger, dkk, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanger, dkk (2017) menyimpulkan, bahwa responden dengan tingkat kecemasan rendah lebih banyak ditemukan pada anak dengan rentang usia 9-12 tahun dibandingkan responden dengan tingkat kecemasan tinggi lebih banyak didapatkan pada rentang usia 6-8 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecemasan rendah maupun tinggi lebih banyak ditemukan pada responden berjenis kelamin perempuan. Pada penelitian ini, ditemukan 126 responden menyatakan cemas apabila seseorang memasukan alat kedokteran gigi ke dalam mulut.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Marwansyah dkk (2018) menunjukkan, terdapat anak dengan kriteria phobia pada anak yang baru pertama kali melakukan kunjungan. Anak yang telah mendapatkan kunjungan lebih dari 1 kali tidak ditemukan anak dengan kriteria phobia. Berdasarkan jenis perawatan, ditemukan kriteria phobia pada anak dengan jenis rencana perawatan OD (*Oral Diagnosis*) dan ekstraksi infiltrasi.

Penelitian Suryani (2019), menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kecemasan anak usia 7-14 tahun dengan perawatan gigi di poli gigi Puskesmas Indrapuri Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Kecemasan anak usia 7-14 tahun berada pada kategori kecemasan tinggi 16 anak (53,3%). Penelitian ini ditemukan anak dengan kecemasan yang tinggi berada pada kelompok anak yang belum pernah mendapatkan perawatan gigi.

Penanganan pasien kecemasan dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pendekatan pada pasien anak diawali dengan pemberian informasi dengan metode "*Tell, show, Do*", melakukan relaksasi bila diperlukan, memberikan distraksi, penghargaan dan melibatkan orang tua. Selain itu untuk menunjukkan bahwa tindakan yang akan dilakukan pada anak tidak menakutkan seperti yang ia bayangkan, maka dapat dilakukan pemutaran video edukasi (Amir, 2016).

Kecemasan akan perawatan gigi pada anak selain memberikan dampak bagi anak juga dapat menghambat aktivitas bagi dokter serta tenaga kesehatan gigi lainnya. Kecemasan dirasakan pada pasien anak

terhadap perawatan gigi akan mengakibatkan anak cenderung memiliki perilaku non kooperatif dan sikap yang negatif. Anak terkadang melakukan penolakan, menentang atau sulit diajak bekerja sama dengan dokter gigi pada saat memberikan tindakan perawatan. Perilaku anak yang seperti ini, akan menghambat kinerja dokter gigi dan tenaga kesehatan gigi lainnya dalam upaya peningkatan derajat kesehatan gigi dan mulut. Hal ini akan menjadi tantangan bagi dokter gigi dan tenaga kesehatan gigi lainnya untuk mengatasi kecemasan pada anak terhadap perawatan gigi. Kecemasan terhadap perawatan gigi yang dapat menghambat pasien untuk melakukan tindakan perawatan dan dapat menghambat kinerja dokter gigi maupun tenaga kesehatan gigi lainnya dalam melakukan tindakan perawatan, serta pentingnya akan perawatan gigi sedini mungkin, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “gambaran kecemasan pada anak sekolah dasar terhadap perawatan gigi”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan perawatan gigi pada anak sekolah dasar?
2. Bagaimana gambaran tingkat kecemasan perawatan gigi pada anak sekolah dasar?
3. Jenis perawatan gigi apa yang paling dicemaskan anak sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran faktor yang dapat memengaruhi kecemasan perawatan gigi pada anak sekolah dasar (jenis kelamin, usia, pengalaman berkunjung, dan saat instrumen masuk kedalam mulut).
2. Mengetahui gambaran tingkat kecemasan perawatan gigi pada anak sekolah dasar.
3. Mengetahui gambaran jenis perawatan gigi yang paling dicemaskan anak sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan referensi tambahan dalam rangka mengatasi kecemasan terhadap perawatan gigi dan mulut pada pasien anak.